

BAB II

TINJAUAN OBJEK DAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Objek

Kampung Budaya Sindang Barang adalah desa wisata yang mengusung kekayaan budaya Sunda. Kampung ini terletak di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa ini hanya berjarak sekitar 5 kilometer dari pusat Kota Bogor dan merupakan kampung tertua di wilayah kota serta Kabupaten Bogor (Rr. Diana Ayudya, 2018). Kampung Budaya Sindang Barang dibentuk atas prakarsa beberapa *sesepuh* atau *kokolot* yang prihatin terhadap kelestarian budaya Sunda, yang lama kelamaan semakin terancam punah (Ukat, 2023). Nama "Sindang Barang" memiliki makna filosofis dan historis. "Sindang" berarti berhenti, sementara "barang" merujuk pada hal-hal yang bersifat keduniaan dan materialistis. Secara keseluruhan, nama ini menggambarkan sebuah tempat untuk menjauhkan diri dari urusan duniawi (Nugroho, 2016). Lokasi Kampung Budaya Sindang Barang beserta suasana di sekitarnya, sejarah, upacara adat, alat musik tradisional, kehidupan sosial masyarakat, bahasa, kesenian, arsitektur bangunan, serta mata pencaharian warganya, semuanya merupakan bukti nyata dari kebudayaan tradisional Indonesia yang masih dilestarikan hingga saat ini (Purba, dkk, 2022).

2.1.1. Atraksi Unggulan

Sebagai sebuah kampung budaya tertua di Kota Bogor, Kampung Sindang Barang tentu memiliki beberapa upacara adat tradisional tersendiri. Upacara adat yang dilakukan di Kampung Sindang Barang merupakan bentuk dari kearifan lokal dari kampung tersebut. Berikut adalah beberapa serangkaian upacara adat yang masih dilakukan di Kampung Sindang Barang.

1. Upacara *Seren Taun*



Gambar 2. 1. 1 Upacara Seren Taun

Sumber: (*infobudaya.net*, 2017)

Seren Taun merupakan tradisi untuk menunjukkan rasa syukur atas hasil panen yang dihasilkan oleh masyarakat Sindang Barang. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharam selama satu minggu. Tanggal pelaksanaannya tidak ditentukan oleh *sesepuh*, melainkan ditentukan oleh ketua kampung budaya melalui *ilapat*. Setelah *ilapat* didapatkan, ketua memberitakan kepada para *sesepuh* agar melaksanakan *Seren Taun*. Tradisi *seren taun* yang dilakukan di Kampung Sindang Barang berbeda dengan tradisi *seren taun* di kampung-kampung lainnya. Perbedaan ini misalnya terletak pada waktu pelaksanaannya yang terjadi satu tahun sekali di bulan Muharam. Pelaksanaan kegiatan ini juga sekaligus memperingati tahun baru Islam (Suryati, 2018). Rangkaian upacara *Seren Taun* berlangsung selama tujuh hari, dengan setiap harinya memiliki ritual yang berbeda-beda dengan makna khusus. Pada hari pertama, dilaksanakan ritual *Netepkeu*, yang dilakukan oleh para kokolot Kampung Sindang Barang untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar seluruh rangkaian upacara dapat berjalan lancar. Di hari kedua, masyarakat melaksanakan ritual *Ngembang*, yaitu ziarah ke makam leluhur, khususnya makam Prabu Langlangbuana, yang dianggap berjasa dalam mengembangkan Kampung Pasir Eurih, termasuk Kampung Budaya Sindang Barang. Pada hari ketiga, ritual *Ngala Cai Kakulu* dilakukan, yaitu pengumpulan air dari tujuh sungai oleh para *pupuhu* dan *kokolot*. Air yang terkumpul akan digunakan dalam rangkaian upacara Seren Taun. Hari keempat diisi dengan ritual *Sedekah Kue*, di mana disiapkan 40 hamparan

kue yang akan didoakan oleh para *kokolot* dan disiram dengan air dari tujuh mata air sungai. Kue tersebut kemudian diperebutkan oleh warga, yang percaya bahwa siapa pun yang mendapatkannya akan memperoleh berkah. Pada hari kelima, dilaksanakan ritual *Nugel Munding*, yaitu penyembelihan seekor kerbau yang diikat dengan kain putih dan hitam, serta disiram dengan air dari tujuh sungai. Sebagian daging kerbau dimasak dan dibagikan kepada warga, sementara sebagian lagi dibagikan mentah. Ritual ke-enam adalah *Helaran Dongdang*, yang berupa arak-arakan *dongdang* berisi hasil bumi seperti buah, sayuran, umbi-umbian, dan padi. Sebelum diarak, *dongdang* tersebut didoakan dengan membakar kemenyan dan disiram air dari tujuh mata air. Setelah itu, isi *dongdang* diperebutkan oleh warga. Pada hari ketujuh, yang merupakan puncak acara, dilaksanakan ritual *Majikeun Pare*, yaitu memasukkan padi yang telah dibawa dalam *dongdang* ke dalam *Leuit* (lumbung padi) sebagai persediaan pangan untuk setahun ke depan (Afiani, 2018).

2. *Parebut Seeng*



Gambar 2. 1. 2 Parebut Seeng

Sumber: (sasakala, 2015)

Parebut Seeng merupakan salah satu tradisi dalam upacara pernikahan adat Sunda, khususnya di daerah Bogor. Kesenian ini berkembang bersamaan dengan penyebaran aliran pencak silat Cimande. Sebaran budaya ini kemudian meluas ke Kecamatan Cicirug dan Parungkuda di Kabupaten Sukabumi, serta hingga ke Kampung Sindang Barang di Bogor (Herlina, 2014). *Parebut Seeng* biasanya dipentaskan dalam rangkaian pernikahan, tepat sebelum prosesi akad nikah dimulai.

3. Sedekah Bumi

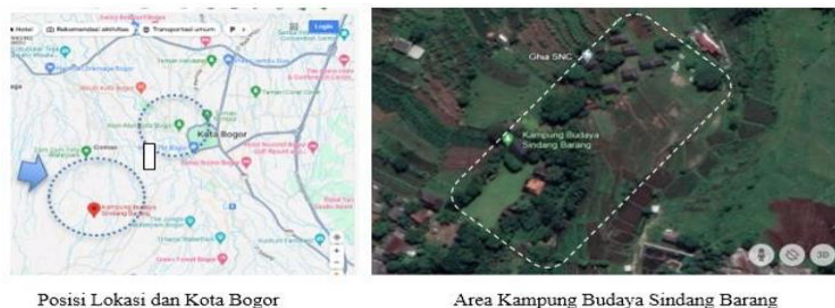


Gambar 2. 1. 3 Upacara Sedekah Bumi

Sumber: (joglojateng.com, 2021)

Upacara adat Sedekah Bumi memiliki kemiripan dengan upacara Seren Taun dan biasanya dilaksanakan pada bulan Syawal. Acara ini digelar sebelum masa penanaman bibit padi atau pada saat musim panen tiba. Prosesi dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh Kepala Adat, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama di halaman Imah Gede yang terletak di Kampung Budaya Sindang Barang. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keberkahan dan kelancaran dalam proses penanaman padi. Makna dari Sedekah Bumi adalah sebagai ungkapan rasa syukur oleh masyarakat yang memperoleh kehidupan dari bumi, sebagai bentuk penghargaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Purba, dkk, 2022).

2.1.2. Lokasi



Gambar 2. 1. 4 Posisi Kampung Budaya Sindang Barang sumber: Google Map, Google Earth

Kampung Budaya Sindang Barang terletak di Jalan Endang Sumawijaya, RT. 02/RW. 08, Sindang Barang, Dukuh Menteng, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16631 (Situs Kabupaten Bogor). Kampung ini berada pada ketinggian antara 350 hingga 500 meter di atas permukaan laut, dengan luas area sekitar 8.600 meter persegi, yang sebagian besar merupakan lahan pertanian, termasuk sawah, ladang, dan pekarangan (Aileendra, dkk, 2023).

2.1.3. Sejarah

Menurut sejarah, Sindang Barang dulunya merupakan tempat bagi para raja atau penguasa Sunda kuno untuk menyepi atau bertapa, serta melakukan meditasi di lokasi punden batu berundak yang kini menjadi situs cagar budaya. Pakuan Pajajaran sendiri dipahami sebagai suatu kerajaan yang sejajar atau setara dengan Majapahit. Meskipun arti lengkap dari Pakuan Pajajaran tidak dijelaskan secara rinci, dari penjelasan yang ada dapat disimpulkan bahwa Pakuan Pajajaran merujuk pada "Maharaja yang berdiri sejajar dengan (Maharaja) Majapahit", yang tercermin dalam berbagai situs purbakala peninggalan kerajaan Pajajaran, seperti Situs *Jalatunda*, Taman Sri Bagenda, dan Batu Majusi (Ahmad Ami Suhaimi, n.d.).

Pada tahun 1699, Kampung Sindang Barang hancur akibat letusan Gunung Salak yang membawa lahar. Bencana ini menghancurkan berbagai warisan budaya di kampung tersebut, tetapi kebiasaan dan tradisi nenek moyang tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat. Pada tahun 1972, setelah meninggalnya ketua adat Sindang Barang, seluruh kebijakan adat diserahkan kepada kepala desa. Meskipun begitu, kegiatan adat di kampung ini terus berlangsung dan diiringi dengan program pemulihan pasca bencana. Seiring berjalannya waktu, kampung ini berkembang secara bertahap, dimulai dengan pendirian sanggar-sanggar seni untuk melestarikan tradisi, serta pembangunan infrastruktur yang mendukung kegiatan di Kampung Sindang Barang.

Pada tahun 2007, sejumlah tokoh seperti Achmad Mikami Sumawijaya, Ukat Sukatma, Eman Sulaiman, Anis Djati Sunda, Inotji, dan Hendra, bersama pupuhu Sindang Barang, mendirikan Kampung Budaya Sindang Barang di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Kampung ini didirikan sebagai hasil revitalisasi dan berada di atas lahan seluas 8.600 m². Achmad Mikami Sumawijaya, sebagai pemilik lahan dan penggagas ide, bersama tokoh lainnya, memutuskan untuk tidak menyebutnya sebagai kampung adat, melainkan kampung budaya. Penamaan ini karena Kampung Budaya Sindang Barang menjadi tempat studi kebudayaan Sunda dan sekaligus objek wisata baru di Kabupaten Bogor (Julita, 2016).

Selain itu, terdapat juga dua versi sejarah lainnya, versi pertama yaitu versi naskah bogor. Menurut naskah bogor, Prabu Visnubrata membangun *undakan undakan* suci di wilayah sindang barang pada abad ke 12. Undakan undakan ini dibuat sebagai tempat untuk beribadah bagi penganut agama Sunda pada masa itu. Untuk versi kedua adalah versi babat pajajaran. Menurut versi babat pajajaran, pada abad ke 15 Kampung Sindang Barang tadinya merupakan lokasi keraton surabima, tempat tinggal putra mahkota raja sunda. Setelah kerajaan sunda hancur akibat serangan dari demak, banten, dan cirebon, wilayah ini berubah menjadi kampung budaya (Sumawijaya, 2024).

2.1.4. Keunggulan Objek

Kampung Budaya Sindang Barang terletak di kaki Gunung Salak, dengan ketinggian sekitar 500 meter di atas permukaan laut dan menawarkan udara yang sejuk. Lokasinya yang berada di kaki gunung memberikan pemandangan alam yang indah, lengkap dengan hamparan sawah yang luas dan sungai-sungai yang mengalir jernih, menciptakan suasana pedesaan yang tenang. Desain bangunan yang mengusung konsep budaya Sunda juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.

Kampung Budaya Sindang Barang termasuk dalam salah satu dari 20 kampung adat di Jawa Barat. Kampung ini merupakan komunitas yang masih menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal kerajaan Pajajaran, dengan terdapat 78 situs sejarah Pakuan Sindang Barang, berbagai upacara adat, dan kesenian tradisional Sunda (Prasetyo, 2011).

Kampung Budaya Sindang Barang memiliki beberapa bangunan yang menyimpan alat musik, tarian, serta permainan tradisional Sunda. Pengunjung dapat belajar menari atau memainkan alat musik seperti gamelan dan angklung, yang dibimbing langsung oleh masyarakat setempat. Di waktu-waktu tertentu, pementasan seni seperti Jaipong juga diadakan untuk menghibur pengunjung. Selain menikmati seni, pengunjung juga dapat mencoba berbagai kegiatan budaya khas Sindang Barang, seperti menumbuk padi, menanam padi, atau memandikan kerbau. Tak kalah menarik, pengunjung juga dapat bermain permainan tradisional Sunda, seperti *Engrang* dan *Bakiak*.

Selain itu, Sindang Barang juga memiliki beberapa peninggalan sejarah seperti menhir, dolmen, punden berundak, Sumur Jalatunda, Taman Sri Bagenda, dan makam leluhur Sindang Barang yang membuat para wisatawan yang datang juga tertarik untuk melakukan meditasi dan *trekking* ke situs situs sejarah tersebut (Dinitri, 2018).

2.2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka untuk tugas akhir mengenai peran tradisi dan kebudayaan kampung sindang barang dalam menarik wisatawan sebagai berikut

2.2.1. Tinjauan Literatur dan Referensi

Tabel 2. 1 Tinjauan Literatur

No.	Judul	Link	Isi Jurnal
1.	Fungsi dan Makna Upacara Sérén Taun	https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/	Jurnal ini membahas tentang upacara tradisional <i>Sérén</i>

	<p>di Kampung Budaya Sindangbarang Bogor</p>	<p>view/863</p>	<p><i>Taun</i> yang bertujuan untuk menghormati Dewi Sri, simbol kesuburan, sebagai bentuk syukur atas hasil panen. Jurnal ini menguraikan berbagai prosesi upacara, seperti ziarah ke makam leluhur, prosesi penyimpanan padi di lumbung, dan pertunjukan kesenian tradisional Sunda. Upacara ini memiliki makna mendalam dalam menjaga harmoni dengan alam dan menguatkan ikatan sosial serta religius masyarakat</p>
<p>2.</p>	<p>Kampung Budaya Sindang Barang Sebagai Kearifan Lokal Budaya di Indonesia</p>	<p>https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1361/996</p>	<p>Jurnal ini membahas peran Kampung Budaya Sindang Barang dalam melestarikan budaya Sunda di tengah ancaman globalisasi. Berdiri sejak abad ke-12, kampung ini mempertahankan tradisi seperti upacara <i>Sérén Taun</i> dan kesenian <i>Parebut Seeng</i>. Metode penelitian melibatkan studi pustaka dan wawancara dengan tokoh adat, Kang Ukat. Kampung ini berperan penting dalam menjaga nilai-nilai kearifan</p>


			<p>lokal dan meneruskan warisan budaya Sunda dari generasi ke generasi di Indonesia.</p>
3.	<p>Makna Ritual Majiekuen Pare Pada Upacara Seren Taun Di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor</p>	<p>https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/14991/14896</p>	<p>Jurnal ini membahas makna ritual "<i>Majieukeun Pare</i>" dalam upacara <i>Sérén Taun</i> di Kampung Budaya Sindang Barang, Bogor. Ritual ini mengandung makna syukur atas panen dan simbol kesejahteraan, serta menjaga persediaan pangan. <i>Heleran dongdang</i>, arak-arakan hasil bumi, melambangkan harapan keberkahan. Jurnal ini juga menekankan pentingnya pelestarian budaya ini untuk mengedukasi generasi muda dan mempertahankan tradisi leluhur di tengah perubahan zaman yang semakin individualistis.</p>
4.	<p>Fungsi dan Makna Upacara Seren Taun di Kampung Budaya Sindangbarang Bogor</p>	<p>http://repository.unj.ac.id/11205/7/bab%201.pdf</p>	<p>Jurnal ini membahas upacara <i>Sérén Taun</i> di Kampung Budaya Sindangbarang, sebuah tradisi tahunan masyarakat Sunda untuk bersyukur atas panen padi. Upacara ini menghormati</p>

			<p><i>Nyi Pohaci</i> (Dewi Padi) dan mempererat solidaritas warga melalui serangkaian prosesi seperti ziarah leluhur, pengambilan air suci, dan penanaman padi. Selain itu, upacara ini berfungsi untuk menjaga warisan budaya leluhur, mempererat hubungan antarwarga, serta memohon kesejahteraan dan keberkahan bagi musim tanam berikutnya</p>
5.	<p>Eksplorasi Arsitektur Ekologis di Desa Wisata Kampung Budaya Sindang Barang</p>	<p>https://www.neliti.com/publications/265288/eksplorasi-arsitektur-ekologis-di-desa-wisata-kampung-budaya-sindang-barang</p>	<p>Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep arsitektur ekologis diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara alam, budaya, dan masyarakat setempat, serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata, sekaligus mempertahankan warisan budaya dan ekosistem alam yang ada</p>

2.2.2. Tinjauan Referensi Video

Salah satu luaran dari penelitian ini adalah video *storytelling* yang bertujuan untuk menceritakan Kampung Sindang Barang sebagai destinasi wisata budaya. Dalam proses produksinya, video ini mendapatkan inspirasi dari berbagai dokumentasi video yang relevan. Inspirasi ini membantu kami dalam membangun alur cerita, memilih visual yang sesuai serta menyusun narasi yang autentik. Berikut adalah referensi video yang digunakan dalam pembuatan video *storytelling*.

Tabel 2. 2 Referensi Video

No.	Judul	Link	Isi Vidio
1.	SindangBarang , Desa Paling Ujung di Kecamatan Panumbangan Ciamis, Berbatasan dengan Majalengka	 https://www.youtube.com/watch?v=Nb8fu5pojV k	Video tersebut berisi pengabdian video menggunakan <i>drone</i> di Desa Sindangbarang. Pada video tersebut, sang pembuat video menjelaskan tentang posisi tebing dan gunung, lalu beliau juga menjelaskan sedikit tentang kondisi jalanan di desa Sindangbarang yang dulunya kurang mulus dan berbatu, namun sekarang sudah cukup banyak jalanan yang diperbaiki
2.	Mengenal Budaya di Kampung Budaya Sindang Barang jelajah	https://www.youtube.com/watch?v=J9ffYI6FFO g	Video tersebut berisi tentang kehidupan sehari-hari warga desa Sindangbarang, seperti kegiatan menumbuk padi. Selain itu, dijelaskan juga kalau padi dan beras

			merupakan akar budaya desa Sindangbarang, hal tersebut dapat dilihat dari rumah padi atau lumbung yang berjejer di sisi kampung. Selain itu, terdapat juga batu keramat yang merupakan peninggalan sejarah yang masih dikramati oleh penduduk dan merupakan salah satu dari 33 situs sejarah yang masih ada.
3.	Kampung Budaya Sindangbarang - Sejarah dan Tradisi	https://www.youtube.com/watch?v=UTX0WCINGY0	Video tersebut menjelaskan tentang sejarah Desa Sindangbarang yang merupakan desa tertua yang sudah berdiri sejak abad ke 12.
4.	Menyambangi Kampung Budaya SindangBarang, Tempat Wisata dengan Suasana Sunda	https://youtu.be/L70VeH8_Djg?si=2kg5BHqkwRyxI_sK	Video tersebut menjelaskan tentang sejarah dan tradisi dari Kampung Sindang Barang. Selain itu juga video ini juga memperkenalkan tentang budaya kebiasaan leluhur Sunda seperti alat musik dan ragam permainan tradisional masyarakat Sunda.
5.	Wisata Edukasi ke Kampung SindangBarang Jalan Jalan	https://youtu.be/aTuOOBWOhLI?si=NX6Mn5X4Gf4btYu6	Video tersebut berisikan tentang kegiatan pelestarian budaya di kampung SindangBarang.

Melalui referensi ini, video storytelling kami dapat menggambarkan tradisi, sejarah, dan budaya Kampung Sindang Barang secara mendalam.

